

**ANALISIS MAKNA ISTILAH *BAPER* DI KALANGAN REMAJA DESA
BONTOSUNGGU KECAMATAN BONTONOMPO
SELATAN KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

Siska

105331105518

14/09/2022

1 Lem
Emb. Alumni

R/0104/BI0/22ed
SIS
or

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2022



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SISKA**, Nim: **105331105518** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 562TAHUN 1444 H/2022 M, Tanggal 29 Agustus 2022 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 05 September 2022

Makassar, 09 Shafar 1444 H
05 September 2022 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji :
 1. Dr. Marwiah, M. Pd.
 2. Akram Budiman Yusuf, S. Pd., M. Pd.
 3. Andi Adam, S. Pd., M. Pd.
 4. Nurcholis, S. S., M. Hum.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 954



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **SISKA**
Nim : **105331105518**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Analisis Makna Istilah Baper di Kalangan Remaja Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 05 September 2022 M

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M. Pd.

Nurcholis, S. S., M.Hum.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D

NBM : 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Andi Faida, M. Pd.

NBM: 1152733



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siska

Nim : 105331105518

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : Analisis Makna Istilah Baper Di Kalangan Remaja Desa
Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim
penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau
dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi
apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2022

Yang Membuat Pernyataan

Siska



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siska

Nim : 105331105518

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mukai dari pengusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam pengusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam pengusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2022

Yang membuat pernyataan

Siska

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Dunia tidak menunggumu menjadi apa-apa namun hidup akan terus berlalu dan kau hanya perlu berusaha belajar bersyukur karena dapat bertahan hingga hari ini”

**

Dengan segala kerendahan hati dan kekurangan, karya sederhana ini kupersembahkan kepada Kedua orang tua tercinta Ayahanda Syamsuddin dan ibu Rosliana, terima kasih atas doa, dukungan, nasihat, dan motivasinya yang selalu diberikan selama ini.

Kepada kakak tercinta, Sepupu, Sahabat-sahabat, dan semua Teman-teman seperjuangan saya yang tak henti-hentinya memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi.

Tak lupa juga Universitas yang penulis banggakan, tempat menimba ilmu untuk masa depan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

ABSTRAK

SISKA. 2022. *Analisis Makna Istilah Baper di Kalangan Remaja Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Rosmini Madeamin dan Nurcholis.

Tujuan penelitian ini antara lain: (1) Untuk mendeskripsikan bentuk penyimpangan penggunaan istilah baper (ketidaksesuaian antara makna istilah dengan konteks percakapan) di kalangan remaja Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. (2) Untuk mendeskripsikan dampak sosial penggunaan istilah baper di kalangan remaja Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Jenis Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini berupa anak remaja. Sedangkan, Instrumen pada penelitian ini adalah berupa dokumentasi yang berfungsi sebagai alat pengumpul data serta tangkapan layar, alat pemotret atau camera dan perekam suara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Teknik observasi, Teknik wawancara dan Teknik rekaman audio.

Hasil penelitian menunjukkan adanya: (1) Terdapat 6 data hasil rekaman yang paling sering digunakan anak remaja saat memakai makna istilah baper. (2) Terdapat 6 data hasil komentar istilah baper dalam bentuk media sosial. (3) Terdapat 6 data hasil percakapan istilah baper dalam bentuk media sosial. Istilah baper seseorang menyaksikan atau mendengar sesuatu hal, kemudian perasaannya terbawa akan hal yang disaksikan atau didengar tersebut.

Kata Kunci: Istilah Baper, Makna, Anak Remaja

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah melimpahkan rahmat-Nya bagi seluruh ciptaan-Nya dan kesejahteraan semoga dilimpahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada kita semua sehingga skripsi yang berjudul "***Analisis Makna Istilah Baper di Kalangan Remaja Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa***" dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat akademik memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah membimbing manusia kearah jalan kebenaran dan kebaikan.

Penyusunan skripsi ini tak luput dari berbagai rintangan dan hambatan. Akan tetapi, berkat izin Allah Swt., serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan walaupun masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

Secara khusus dan istimewa, penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orangtua penulis yaitu, Ayahanda Syamsuddin dan Ibunda Rosliana yang telah banyak memberikan perhatian, pengertian, kasih sayang, dan doa.

Penyelesaian studi ini juga merupakan sebuah dari doa tulus kedua orangtua untuk anaknya sehingga Allah Swt meridhai segala usaha yang saya lakukan. Kepada saudara-saudara sahabat serta teman-teman seperjuangan saya yang telah mengingatkan serta memberi dukungan emosional dalam penyelesaian studi saya.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd., selaku Penasihat Akademik dan Pembimbing I serta Bapak Nurcholis, S.Hum., selaku pembimbing II yang telah menuntun, memberi saran dan masukan serta motivasi kepada penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kepada anak remaja, Citra, Nurkhalifah, Fitriani, Kasma, Widya, Rindi beserta teman-temannya dan Bapak Wahyudin Fahri Dg Rewa selaku tokoh masyarakat yang telah membantu saya sehingga skripsi saya bisa terselesaikan sesuai data yang saya butuhkan.

Terakhir, ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada teman seperjuangan penulis yang telah bersabar untuk menemani penulis dalam menyelesaikan tugas akhir. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai kesempurnaan penulisan skripsi ini, akan tetapi sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan luput dari kekurangan. Oleh karena itu, penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya. Akhir kata, semoga apa yang telah penulis lakukan bernilai ibadah di sisi Allah Swt., penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang dan khususnya bagi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

Makassar, Agustus 2022

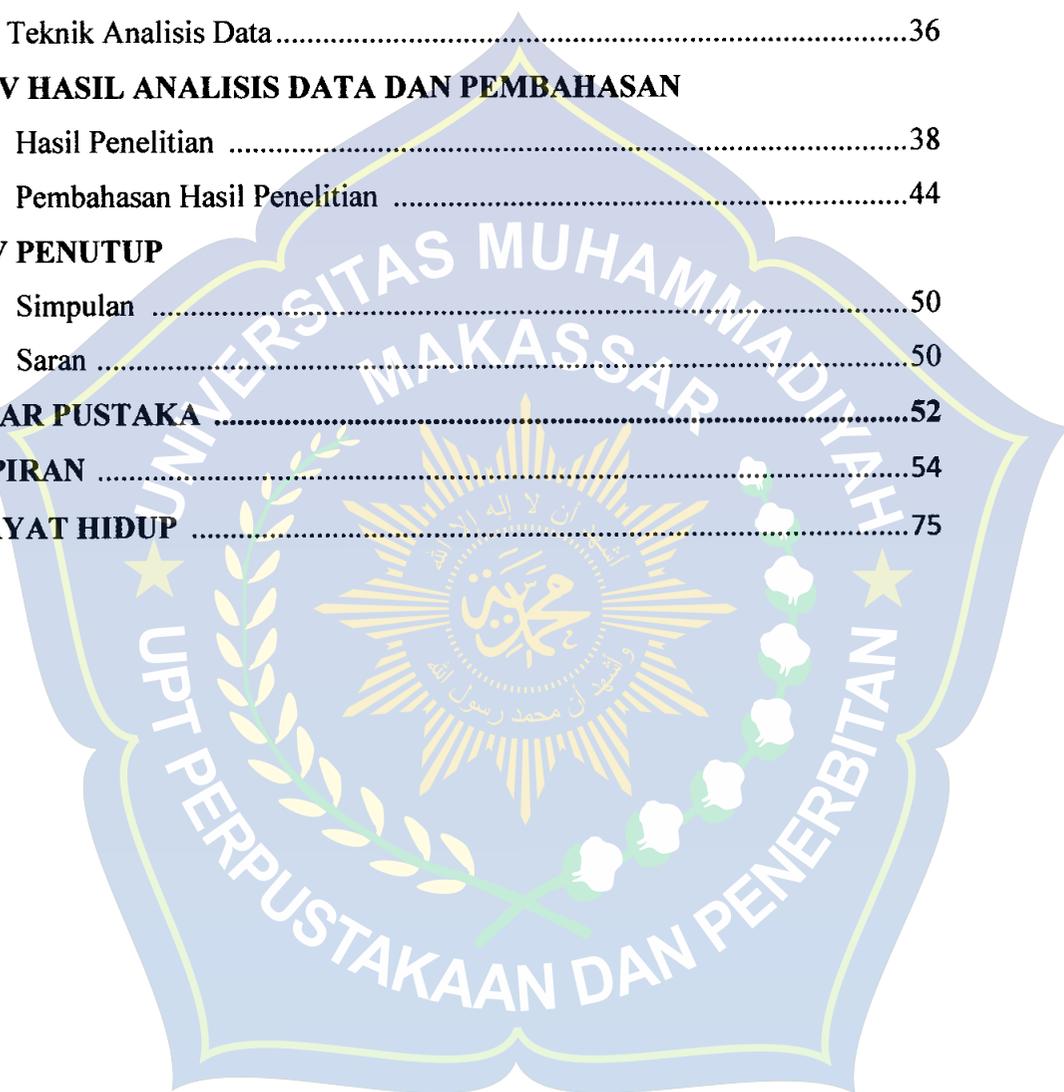
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
KARTU KONTROL PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Subjek Penelitian	31

D. Instrumen Penelitian	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan Hasil Penelitian	44
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	50
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	54
RIWAYAT HIDUP	75



DAFTAR TABEL

2.1 Hasil Modifikasi dari Bahasa Baku	18
4.1 Deskripsi Data Penelitian	38



DAFTAR BAGAN

Bagan Kerangka Pikir 29



DAFTAR LAMPIRAN

Komentor Media Sosial.....	54
Percakapan Media Sosial	56
Data Wawancara Anak Remaja	62
Data Wawancara Tokoh Masyarakat	65
Data Remaja	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Wawancara anak remaja	67
Gambar 2: Wawancara tokoh masyarakat	68
Gambar 3: Anak remaja	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hockett (2019) menyatakan bahwa bahasa suatu sistem yang kompleks dari kebiasaan-kebiasaan. Sistem bahasa terdiri dari lima subsistem, yaitu subsistem gramatika, subsistem fonologi, subsistem morfofonemik, subsistem semantik dan subsistem fonetik. Kedudukan kelima subsistem itu tidak sama derajatnya. Subsistem gramatika, fonologi, dan morfofonemik bersifat sentral. Sedangkan subsistem semantik dan fonetik bersifat perifer. Karena, seperti pendapat kaum strukturalis umumnya bahwa makna yang menjadi objek semantik adalah sangat tidak jelas, tak dapat diamati secara empiris, sebagaimana subsistem gramatikal (Morfologi dan sintaksis).

Menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Saussure bahwa makna adalah 'pengertian' atau 'konsep' yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Kalau tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, maka berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem; kalau tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan Morfem, maka berarti makna itu adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap Morfem, baik yang disebut Morfem dasar maupun Morfem afiks (Kridalaksana, 2013). Misalnya, yang menyatakan setiap tanda bahasa (yang disebutnya: penanda) tentu

mengacu pada sesuatu yang ditandai (disebutkan: pertanda). Lalu, karena afiks-afiks itu juga merupakan penanda, maka afiks itu pun mempunyai pertanda.

Chafe (2009) mengungkapkan berpikir tentang bahasa sebenarnya, sekaligus juga telah melibatkan makna. Meskipun demikian, karena makna memiliki tiga tingkatan, akhirnya penentuan hubungan antara makna dengan bahasa atau bahasa dengan makna ternyata banyak menunjukkan silang pendapat. Mereka yang menyikapi makna sebagai akar pengolahan, meletakkan dan mengkaji makna pada tingkat abstraksi dari pengolahan proposisi. Sementara mereka yang menyikapi hubungan makna dan bahasa dalam komposisi bentuk, isi, berpusat pada struktur kebahasaannya. Mereka yang beranggapan bahwa makna pada dasarnya baru dapat dikaji dalam peristiwa ujaran mengkaji makna pada gejala pengolahan dan pemahaman pesan dalam kegiatan komunikasi.

Makna kata juga dapat diartikan sebagai maksud yang terkandung dari sebuah kata baik itu dalam bentuk kalimat maupun paragraf. Pada dasarnya, suatu kata saling berkaitan dengan bendanya. Apabila suatu kata tidak dapat dihubungkan dengan benda, peristiwa, atau keadaan tertentu, maka kata tersebut tidak memiliki makna.

Makna kata dalam bahasa Indonesia tak sebatas yang tertulis dalam kamus besar Bahasa Indonesia. Dalam penggunaan di keseharian, satu kata bisa mempunyai beberapa makna, tergantung pada konteksnya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa maksud dari makna kata dalam bahasa Indonesia adalah arti yang terkandung

serta tersimpul dari sebuah kata tersebut.

Satu hal yang perlu di ketahui tentang makna, karena bahasa itu bersifat Arbitrer maka hubungan antara kata dan maknanya juga bersifat Arbitrer. Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda.

Dalam percakapan sehari-hari yang paling sering dipakai anak remaja saat sedang bercakap; seperti yang di bahas kali ini, yakni istilah baper atau disebut dengan *bawa perasaan*. Kata-kata yang sebelumnya tidak ada di kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) itu ternyata bisa muncul dari kamus bahasa generasi milenial. Umumnya, istilah yang diciptakan oleh anak muda berasal dari dua kata yang digabungkan. Contoh lainnya yaitu *mager* yang merupakan akronim dari *malas gerak*. Dimana istilah ini ditujukan pada seseorang yang sedang malas bergerak atau beraktivitas.

Di kalangan remaja saat sedang melakukan percakapan hampir semua mempergunakan istilah baper ini tidak sesuai konteks antara makna istilah dengan konteks percakapan atau tidak menempatkan istilah baper ini, dalam situasi dan kondisi yang tepat. Namun ada kata yang lebih baik, lebih cocok dari pada istilah baper. Hal ini sebagaimana istilah baper bisa di pergunakan dengan baik sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI).

Istilah baper ini tidak selamanya soal perasaan cinta atau asmara, tetapi juga bisa digunakan pada seseorang yang memiliki sifat sensitif dan sering menggunakan emosinya untuk menanggapi peristiwa apapun dan juga objek lain. Misalnya, ketika kamu merasa sedih hingga meneteskan air mata saat melihat seekor induk kucing yang sedang menjaga anaknya yang masih kecil. Itu artinya kamu menggunakan perasaan dan emosi kamu dalam menanggapi dan merespon peristiwa yang baru saja kamu lihat. Bagi orang lain, mungkin hal tersebut terkesan biasa saja.

Penggunaan bahasa gaul seperti istilah baper yang akronim dari (bawa perasaan) memang tidak pernah dilarang oleh siapapun. Namun hal tersebut bukan berarti kita tidak menggunakan bahasa itu tidak baik atau tidak menempatkan makna istilah dengan konteks percakapan sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat. Penelitian ini memfokuskan bagaimana bentuk penyimpangan penggunaan istilah baper (bawa perasaan) berdasarkan maknanya di dalam kalangan remaja tersebut.

Dari latar belakang tersebut, betapa pentingnya penggunaan makna istilah baper (bawa perasaan) di kalangan remaja agar makna yang ingin disampaikan dapat terealisasi dengan baik, maka penulis tertarik mengambil judul tersebut "Analisis Makna Istilah Baper di Kalangan Remaja Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis mencoba untuk merumuskan masalah yang berguna sebagai acuan penyusunan proposal ini. Adapun rumusan masalahnya, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyimpangan penggunaan istilah baper (ketidaksesuaian antara makna istilah dengan konteks percakapan) di kalangan remaja Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana dampak sosial penggunaan istilah baper di kalangan remaja Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu arah yang hendak dicapai peneliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk penyimpangan penggunaan istilah baper (ketidaksesuaian antara makna istilah dengan konteks percakapan) di kalangan remaja Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.
2. Mendeskripsikan dampak sosial penggunaan istilah baper di kalangan remaja Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian itu, pastinya memiliki dua manfaat penelitian. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Secara teori, hasil penelitian ini akan menambah *khazanah linguistik* dan khususnya mengenai makna istilah baper (bawa perasaan) di kalangan remaja tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai makna istilah baper (bawa perasaan) di kalangan remaja.
- b. Sebagai bentuk tinjauan pustaka dan bahan penelitian-penelitian selanjutnya.
- c. Sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia yang berhubungan dengan makna istilah baper (bawa perasaan) di kalangan remaja.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Informasi yang diperoleh penulis dalam penelitian ini sebagaimana merupakan hasil dari Peneliti sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan peneliti yang pernah dilakukan oleh; Hikmawati (2017) "*Realitas Remaja Menggunakan Bahasa Prokem Dalam Interaksi Sosial Di Desa Binanga Sombayyah Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar*" dengan kesimpulan hasil; mengungkapkan bahwa, bahasa prokem merupakan bahasa yang fenomenal di kehidupan remaja dalam berinteraksi. Masyarakat desa binanga sombaiyya yang mayoritas penggunaan bahasanya yaitu bahasa Selayar dihadapkan pada situasi, dimana anak remaja sering kali menggunakan bahasa tersebut. Penggunaan bahasa prokem berkembang sangat pesat. Penggunaan bahasa prokem tidak hanya digunakan pada saat bermain tapi bahasa ini juga biasa digunakan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa prokem sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak remaja, karena dua hal utama yang menjadi perhatian anak remaja yaitu identitas dan pengakuan. Oleh sebab itu, guna mendapatkan identitas dan pengakuan, anak remaja menggunakan bahasa prokem sebagai salah satu cara untuk mendapatkan ke dua hal tersebut. Di samping itu, bahasa prokem memberi beberapa pengaruh terhadap remaja, seperti: Bahasa prokem dapat menyulitkan orang umum (yang tidak mengerti bahasa prokem) untuk

membaca tulisan dengan gaya bahasa prokem tersebut, membuat tulisan dengan gaya bahasa prokem terkadang bisa membuat penggunanya membuang-buang waktu, anak remaja yang keseringan menggunakan bahasa prokem tersebut, maka akan terbiasa sehingga dia tidak lagi melihat dengan siapa ia berbicara. Salah satu faktor masuknya penggunaan bahasa prokem di desa binanga sombaiyya, yaitu adanya teknologi, seperti media massa dan tv. Sehingga anak remaja mengikuti hal-hal yang mereka lihat dan dengar.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh; Duddy Zein (2018) "*Bahasa Gaul Kaum Muda Sebagai Kreativitas Linguistik Penuturnya Pada Media Sosial Di Era Teknologi Komunikasi Dan Informasi*" dengan hasil penelitian; mengungkapkan bahwa, bahasa gaul di kalangan kaum muda pada dasarnya dapat dipahami sebagai subragam informal dari bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari evidensi lingual di antara keduanya yang memiliki unsur-unsur linguistik yang sama. Meskipun demikian, bahasa gaul di kalangan kaum muda memiliki identitas leksikal yang menjadi ciri utamanya, yaitu; (1) kata normal; dalam konteks komunikasi di kalangan kaum muda dapat di temukan istilah khas yang hanya berlaku secara konvensional di kalangan mereka saja, dan hanya dipahami oleh anggota tutur kalangan tersebut, (2) Reduksionisme; dalam konteks bentuk leksikal dari bahasa gaul kalangan muda, reduksionisme dapat dipahami sebagai gejala lingual yang di dalamnya terdapat upaya penyederhanaan pada bentuk kata-kata tertentu, (3) Penyingkatan kata; singkatan-singkatan tersebut ada yang berasal dari kata-kata bahasa Indonesia, bahasa daerah (bahasa sunda, bahasa jawa, dan bahasa

betawi), serta bahasa asing (bahasa Inggris), (4) akronimisasi; seperti halnya singkatan, akronim-akronim tersebut ada yang berasal dari kata-kata bahasa Indonesia, bahasa daerah (bahasa sunda, bahasa jawa, dan bahasa betawi), serta bahasa asing (bahasa Inggris). Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya kreativitas linguistik di kalangan kaum muda yaitu; (1) faktor efisiensi berbahasa, (2) faktor sosial-psikologis, (3) faktor anutan berbahasa, (4) faktor kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, dan (5) faktor keinginan untuk menciptakan varian (bahasa Indonesia) yang dapat menunjang ekspresi perasaan, pikiran, dan identitas lingual penuturnya.

Selanjutnya, hasil penelitian yang sama juga dilakukan; Iswatiningsih (2021) "*Ekspresi Remaja Milenial Melalui Penggunaan Bahasa Gaul Di Media Sosial*" dengan hasil penelitian; mengungkapkan bahwa, penggunaan bahasa gaul oleh remaja milenial bersumber dari bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa asing, serta gabungan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Bahasa gaul remaja berkembang dan mengalami kedinamikaan di setiap kurun waktu. Hal ini tidak terlepas dari kondisi dan situasi yang melatarbelakangi kehadiran bahasa gaul, seperti perkembangan sosial, budaya, serta teknologi dan informasi yang ada. Pola pembentukan bahasa gaul dari singkatan, pemendekaan kata, akronim, pembalikan kata, kata yang diplesetkan serta pergeseran makna.

Dari beberapa penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelumnya terdapat kesamaan dari model pendekatan dan jenis penelitian, akan tetapi yang menjadi perbedaan adalah objek penelitian. Di sini peneliti akan

meneliti tentang bagaimana bentuk penyimpangan penggunaan istilah baper beserta maknanya dan bagaimana dampak sosial penggunaan istilah baper di kalangan remaja tersebut.

2. Definisi Makna

Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Chaer, 2007). Oleh karena itu, banyak pakar mengatakan bahwa kita dapat menentukan makna sebuah kata apabila kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya. Selanjutnya para pakar itu menyatakan pula bahwa makna kaimat baru ditentukan apabila kalimat itu berada dalam konteks wacananya atau konteks situasinya.

1. Jenis-jenis makna

Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda.

a. Makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya.

Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti *afiksasi*, *reduplikasi*, *komposisi* atau *kalimatisasi*. Makna gramatikal adalah makna yang

timbul akibat peristiwa tata bahasa, yaitu proses melekatnya bentuk kata (morfen) yang satu dengan bentuk yang lain.

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu.

b. Makna referensial dan non-referensial

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata-kata seperti *kuda*, *merah*, dan *gambar* adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya kata-kata itu tidak bermakna referensial, karena kata-kata itu tidak mempunyai referens.

c. Makna denotatif dan makna konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Umpamanya kata *babi* bermakna denotatif sejenis binatang yang biasa ditenakkan untuk dimanfaatkan dagingnya.

Kalau makna denotatif mengacu pada makna asli atau makna sebenarnya dari sebuah kata atau leksem, maka makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Umpamanya kata *babi* pada

contoh di atas, pada orang yang beragama Islam atau di dalam masyarakat Islam mempunyai konotasi yang negatif, ada rasa atau perasaan yang tidak enak bila mendengar kata itu.

d. Makna konseptual dan makna asosiatif

Leech (Chaer, 2007) membagi makna menjadi makna konseptual dan makna asosiatif. Yang dimaksud dengan makna konseptual adalah makna yang dimiliki sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun.

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa.

e. Makna kata dan makna istilah

Setiap kata atau leksem memiliki makna. Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif, atau makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya maka kata itu baru menjadi jelas kalau kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya.

Berbeda dengan kata, maka yang disebut *istilah* mempunyai makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa *istilah* itu bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks. Hanya perlu diingat bahwa sebuah istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

2. Perubahan makna

Secara sinkronis makna sebuah kata atau leksem tidak akan berubah; tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Maksudnya, dalam masa yang relatif singkat, makna sebuah kata akan tetap sama, tidak berubah; tetapi dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah. Ada kemungkinan ini bukan berlaku untuk semua kosakata yang terdapat dalam sebuah bahasa, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja, yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain:

Pertama, perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi. Adanya perkembangan konsep keilmuan dan teknologi dapat menyebabkan sebuah kata yang pada mulanya bermakna A menjadi bermakna B atau bermakna C. Umpamanya, kata *sastra* pada mulanya bermakna 'tulisan, huruf'; lalu berubah menjadi makna 'bacaan'; kemudian berubah lagi menjadi bermakna 'buku yang baik isinya dan baik pula bahasanya'. Selanjutnya, berkembang lagi menjadi 'karya bahasa yang bersifat imajinatif dan kreatif'. Perubahan makna *sastra* seperti yang kita sebutkan itu adalah karena berkembangnya atau berubahnya konsep tentang sastra itu di dalam ilmu susastra.

Kedua, perkembangan sosial budaya. Perkembangan dalam masyarakat berkenaan dengan sikap sosial dan budaya, juga menyebabkan terjadinya perubahan makna. Kata *saudara*, misalnya, pada mulanya berarti 'seperut', atau orang yang lahir dari kandungannya

yang sama; seperti kini, kata saudara digunakan juga untuk menyebut orang lain, sebagai kata sapaan, yang diperkirakan sederajat, baik usia maupun kedudukan sosial.

Ketiga, perkembangan pemakaian kata. Setiap bidang kegiatan atau keilmuan biasanya mempunyai sejumlah kosakata yang berkenaan dengan bidangnya itu. Umpamanya dalam bidang pertanian kita temukan kosakata seperti *menggarap, menuai, pupuk, hama*, dan panen; dalam bidang agama islam ada kosakata seperti *imam, khatib, puasa, zakat, dan subuh*.

Keempat, pertukaran tanggapan indra. Alat indra kita yang lima mempunyai fungsi masing-masing untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia ini. Misalnya, rasa getir, panas, dan asin ditangkap dengan alat indra perasa, yaitu lidah; gejala yang berkenaan dengan bunyi ditangkap dengan alat indra pendengar telinga; dan gejala terang dan gelap ditangkap dengan alat indra mata.

Kelima, adanya asosiasi. Yang dimaksud dengan adanya asosiasi di sini adalah adanya hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain yang berkenaan dengan bentuk ujaran itu, sehingga dengan demikian bila disebut ujaran itu maka yang dimaksud adalah sesuatu yang lain yang berkenaan dengan ujaran itu. Umpamanya kata amplop sebenarnya adalah 'sampul surat; tetapi dalam kalimat amplop itu bermakna 'uang sogok'.

Perubahan makna tersebut terbagi menjadi 5 macam dengan penjelasannya sebagai berikut:

a. Meluas

perubahan makna meluas jika gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna yang lain. Artinya, kalau tadinya sebuah kata bermakna 'A', maka kemudian menjadi bermakna 'B'. Umpamanya, kata *baju* pada mulanya hanya bermakna 'pakaian sebelah atas dari pinggang sampai ke bahu', seperti pada ungkapan *baju batik*, *baju sport*, dan *baju lengan panjang*; tetapi dalam kalimat, yang dimaksud bukan *baju*, tetapi juga *celana*, *sepatu*, *dasi*, dan *topi*.

b. Menyempit

Dimaksud menyempit jika gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada suatu makna saja. Artinya, kalau tadinya sebuah kata atau satuan ujaran itu memiliki makna yang sangat umum tetapi kini maknanya menjadi khusus atau sangat khusus. Umpamanya, kata *sarjana* tadinya atau pada mulanya bermakna 'orang cerdas pandai, tetapi kini hanya bermakna 'lulusan perguruan tinggi saja, seperti tampak dalam *sarjana sastra*, *sarjana ekonomi*, *sarjana kimia*, dan *sarjana*

teologi. Contoh lain, kata *pendeta* tadinya bermakna ‘orang berilmu’, tetapi kini hanya bermakna ‘guru agama kristen’.

c. Perubahan Total

Perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya. Ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal atau terdahulu tetapi tampaknya sangat jauh. Artinya, makna yang dimiliki sekarang sudah jauh berbeda dengan makna aslinya. Umpamanya, kata *ceramah* dulu bermakna ‘cerewet, banyak cakap’, sekarang bermakna ‘uraian mengenai suatu hal di muka orang banyak’.

d. Penghalusan

Dalam pembicaraan penghalusan ini akan berhadapan dengan gejala yang ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang digantikan.

e. Pengasaran (Disfemia)

Yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan. Usaha mengkasarkan atau disfemia sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas. Umpamanya, kata *kalah* digantikan dengan *masuk*

kotak, kata *mengambil* (dengan *seenaknya*) diganti dengan *mencaplok*, dan kata *memasukkan ke penjara* diganti dengan *menjebloskan ke penjara*.

3. Bahasa Gaul

a. Pengertian Bahasa Gaul

Menurut Mulyana (2005) bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti yang khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu. Bahasa gaul umumnya mulai muncul di kalangan remaja pada tahun 1980-an. Pada saat itu bahasa gaul dikenal sebagai bahasanya para bajingan atau anak jalanan.

Bahasa gaul digunakan sebagai sarana komunikasi diantara remaja sekelompoknya selama kurun tertentu. Hal ini dikarenakan, remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Sarana komunikasi diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya.

Penggunaan bahasa gaul tidak hanya hasil dari modifikasi bahasa Indonesia namun juga terdapat modifikasi bari bahasa lain. Adapun tabel berikut ini memaparkan Bahasa gaul yang merupakan hasil dari modifikasi bahasa baku bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut Nurhasanah (2014) bahasa gaul adalah gaya bahasa yang merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia

sehingga Bahasa gaul tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti.

Tabel 2.1 Hasil Modifikasi dari Bahasa baku

Bahasa Gaul	Ejaan PUEBI
Santuy	Santai
Gemoy	Gemas
Kezel	Kesal
Kuy	Yuk
Mantul	Mantap betul
Japri	Jalur pribadi
Hqq	Hakiki

Dapat dilihat pada tabel tersebut, bahwa penggunaan bahasa gaul merupakan hasil modifikasi dari Bahasa baku. Penggunaan bahasa gaul diatas dalam praktiknya sering digunakan dalam obrolan sehari-hari atau pada saat saling mengirim pesan. Selain kata yang terdapat pada tabel masih terdapat banyak jenis bahasa gaul yang digunakan di kalangan remaja. Misalnya seperti pencampuran penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa inggris yang dikombinasikan. Dapat juga berupa singkatan atau akronim kata yang unik dari penggabungan beberapa kata bahasa baku. Selain itu juga bisa berupa bahasa-bahasa daerah yang memiliki pelafalan dan penulisan yang unik.

b. Faktor-faktor Pendukung Maraknya Bahasa Gaul di Kalangan Remaja

Perkembangan Bahasa gaul di kalangan remaja di dukung oleh beberapa faktor yang cukup berpengaruh terhadap kondisi lingkungan remaja, antara lain:

- 1) Karena pengaruh lingkungan. Umumnya para remaja menyerap dari percakapan orang-orang dewasa di sekitarnya, baik teman sebayanya.
- 2) Penikmat situs-situs jejaring sosial, tulisan seseorang remaja di situs jejaring sosial yang menggunakan bahasa gaul, hal ini anak remaja bisa melihat dan akan ditiru oleh anak remaja lain.
- 3) kebanyakan adalah anak remaja, menjadi agen dalam menyebarkan pertukaran bahasa gaul.
- 4) Dampak dari perkembangan zaman, dimana segala sesuatu yang ada di lingkungan kita harus selalu ter up-to date.

c. Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja

Segala sesuatu pasti mempunyai dampak positif dan negatif. Begitu pula dengan Bahasa gaul yang mempunyai dampak positif dan negatif terhadap penggunanya dan orang lain.

1. Dampak positif

Dampak positif dengan menggunakan Bahasa gaul adalah remaja menjadi lebih kreatif. Terlepas dari mengganggu atau tidaknya bahasa gaul ini, tidak ada salahnya kita menikmati tiap

perubahan atau inovasi bahasa yang muncul. Asalkan dipakai pada situasi yang tepat, media yang tepat dan komunikasi yang tepat juga.

2. Dampak negatif

Dampak negatif dengan menggunakan Bahasa gaul dapat mempersulit penggunaannya untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa gaul yang begitu mudah untuk digunakan saat berkomunikasi serta hanya orang tertentu yang mengerti arti dari bahasa gaul itu, maka remaja lebih memilih untuk menggunakan bahasa gaul sebagai bahasa sehari – hari sehingga bahasa Indonesia dianggap kuno di mata remaja dan juga menurunnya derajat bahasa Indonesia. Hal ini, remaja akan menjadi kurang paham dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Karena, sudah terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa gaul.

d. Penggunaan Bahasa yang Baik dan Benar

Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan **bahasa yang benar**. Jika orang masih membedakan pendapat tentang benar tidaknya suatu bentuk bahasa, perbedaan paham itu menandakan tidak atau belum adanya bentuk baku yang mantap. Jika dipandang dari sudut itu, kita mungkin berhadapan dengan bahasa yang semua tatarannya sudah dibakukan; atau yang sebagainya sudah baku, sedangkan bagian yang lain masih dalam

proses pembakuan; ataupun yang semua bagiannya belum atau tidak akan dibakukan. Bahasa Indonesia, agaknya, termasuk golongan yang kedua. Kaidah ejaan dan pembentukan istilah kita sudah distandarkan; kaidah pembentukan kata yang sudah tepat dapat dianggap baku, tetapi pelaksanaan patokan itu dalam kehidupan sehari-hari belum mantap.

Orang yang mahir menggunakan bahasanya sehingga maksud hatinya mencapai sasarannya, apa pun jenisnya itu, dianggap telah dapat berbahasa dengan efektif. Bahasanya membuahkan efek atau hasil karena serasi dengan peristiwa atau keadaan yang dihadapinya. Dalam hal tersebut, sudah diuraikan bahwa orang yang berhadapan dengan sejumlah lingkungan hidup harus memiliki salah satu ragam yang cocok dengan situasi itu. Pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa itulah yang disebut **bahasa yang baik** atau tepat.

Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa itu meliputi kaidah ejaan, kaidah pembentukan kata, kaidah penyusunan kalimat, kaidah penyusunan paragraf, dan kaidah penataan penalaran. Jika kaidah ejaan digunakan dengan cermat, kaidah pembentukan kata ditaati secara konsisten, pemakaian bahasa dikatakan benar. Sebaliknya jika kaidah-kaidah bahasa kurang ditaati, pemakaian bahasa tersebut dianggap tidak benar atau tidak baku.

Karena itu, anjuran agar kita “berbahasa Indonesia dengan baik dan benar” dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarnya dan yang di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang betul. Ungkapan “bahasa Indonesia yang baik dan benar” mengacu ke ragam bahasa yang sekaligus memenuhi persyaratan kebaikan dan kebenaran.

4. Istilah Baper (bawa perasaan)

Istilah baper diketahui merupakan sebuah kependekan dari Bawa Perasaan, yang kemudian di akronimkan menjadi istilah baper. Istilah ini muncul karena adanya latar belakang emosi dan sensitivitas seseorang (Iswatiningsih & Pangesti, 2021). Dalam hal ini, baper merujuk pada kondisi di mana seseorang terlalu mengambil hati atau perasaan dari setiap perkataan atau tindakan orang lain.

Dengan kata lain, perkataan atau sikap yang tidak sesuai ekspektasi maka dengan mudah akan terbawa oleh suatu perasaan yang ditimbulkan. Baik itu sedih, marah, kecewa dan sebagainya.

Meskipun begitu, yang telah disebutkan sebelumnya istilah baper juga sering kali dipakai ketika seseorang terbawa perasaan senang dan luluh, karena menerima kata-kata manis dari pasangan. Sehingga dapat dipahami, bahwa baper atau bawa perasaan meliputi berbagai macam emosi. Bukan hanya sedih, marah, dan kecewa saja tetapi juga termasuk senang atau gembira.

Istilah baper ini memiliki arti terlalu sensitif atau terbawa perasaan dalam merespon suatu peristiwa. Sebetulnya merupakan hal yang lumrah

jika kita terbawa perasaan, namun bisa berdampak tidak baik jika selalu mengedepankan perasaan atas setiap situasi.

5. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, dimana masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

b. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat pesat yakni baik secara fisik, maupun psikologis, ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja ini diantaranya:

- 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada remaja awal yang di kenal sebagai masa strong dan masa stress.

- 2) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga di sertai kematangan seksual.
- 3) Perubahan yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain.
- 4) Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati masa dewasa.
- 5) Cara berpikir yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat.
- 6) Perubahan emosional atau mood yang berlangsung cepat.
- 7) Memiliki keinginan untuk mencoba hal baru dan cenderung lebih mengambil resiko.
- 8) Mulai merasakan kekurangan diri, namun belajar untuk menerimanya

c. Tahap-Tahap Masa Remaja

Adapun tahapan masa remaja yang di alami para remaja menurut Rousseau dalam Sarwono (2016:27), tahapan masa remaja digolongkan menjadi 4 tahap yaitu:

- 1) Usia 0-4 atau 5 tahun: masa kanak-kanak.
- 2) Usia 5-12 tahun: masa bandal.
- 3) Usia 12-15 tahun: bangkitnya akal, nalar, dan kesadaran diri.
- 4) Usia 15-20 tahun: masa kesempurnaan remaja.

6. Hakikat Sociolinguistik

Sociolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi. Jadi, sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa.

a. Masyarakat bahasa

Masyarakat bahasa atau masyarakat tutur adalah sekumpulan orang yang menggunakan sistem isyarat bahasa yang sama (Blomfield, 2007). Terbentuknya suatu masyarakat bahasa dikarenakan atas dasar kesepakatan dalam penggunaan bahasa yang sama. Jika terdapat suatu masyarakat yang sedang berkomunikasi dengan suatu masyarakat yang lain, dan mereka merasa menggunakan bahasa yang berbeda, maka mereka tidak dapat disebut sebagai masyarakat bahasa. Hal ini terjadi karena mereka merasa bahasa yang menjadi identitas sosial mereka pun berbeda.

b. Masyarakat bahasa berdasarkan sikap sosial

Model peguyuban bahasa yang klasik tidak dapat mencakup perubahan dialek perkotaan yang cepat. Bentuk yang diidealisasikan tidak cukup mencerminkan realitas. (Labov, 1972:293) menyimpulkan bahwa anggota masyarakat bahasa perkotaan lebih diikat oleh sikap dan prasangka yang sama dalam berbahasa, yang luar biasa stabil dibandingkan dengan ikatan pemakaian bahasa yang sama. Menurut

(labov, 1972:293) pada kenyataannya sangat jelas bahwa masyarakat bahasa didefinisikan sebagai sekelompok penutur yang memiliki sederetan sikap sosial terhadap bahasa.

c. Masyarakat bahasa berdasarkan interaksi

Masyarakat bahasa sebagai kelompok sosial yang monolingual atau multilingual, yang merupakan satu kesatuan karena sering terjadi interaksi sosial yang melemah. Masyarakat bahasa dapat terdiri atas kelompok kecil yang hubungannya bersemuka atau terdiri dari seluruh bahasa, tergantung dari tingkat abstraksi yang akan dicapai (Gumpertz, 1962: 101).

B. Kerangka Pikir

Dapat kita pahami bahwa cabang linguistik penting untuk dipelajari, hal itu dapat disebut dengan istilah Semantik. Dengan mempelajari semantik, kita akan mengetahui makna-makna dari bahasa, karena semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna.

Makna kata dapat mengalami pergeseran akibat adanya sikap dan penilaian tertentu dari masyarakat pemakaiannya (Aminuddin, 2011). Chaer (2009) juga mengungkapkan, bahwa terjadinya perubahan, pergeseran, dan perkembangan makna disebabkan oleh beberapa hal. Diantaranya adalah perkembangan ilmu dan teknologi, sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indera, dan perbedaan tanggapan. Perubahan zaman dapat mengakibatkan pengembangan, perubahan atau pun pergeseran makna dalam bahasa.

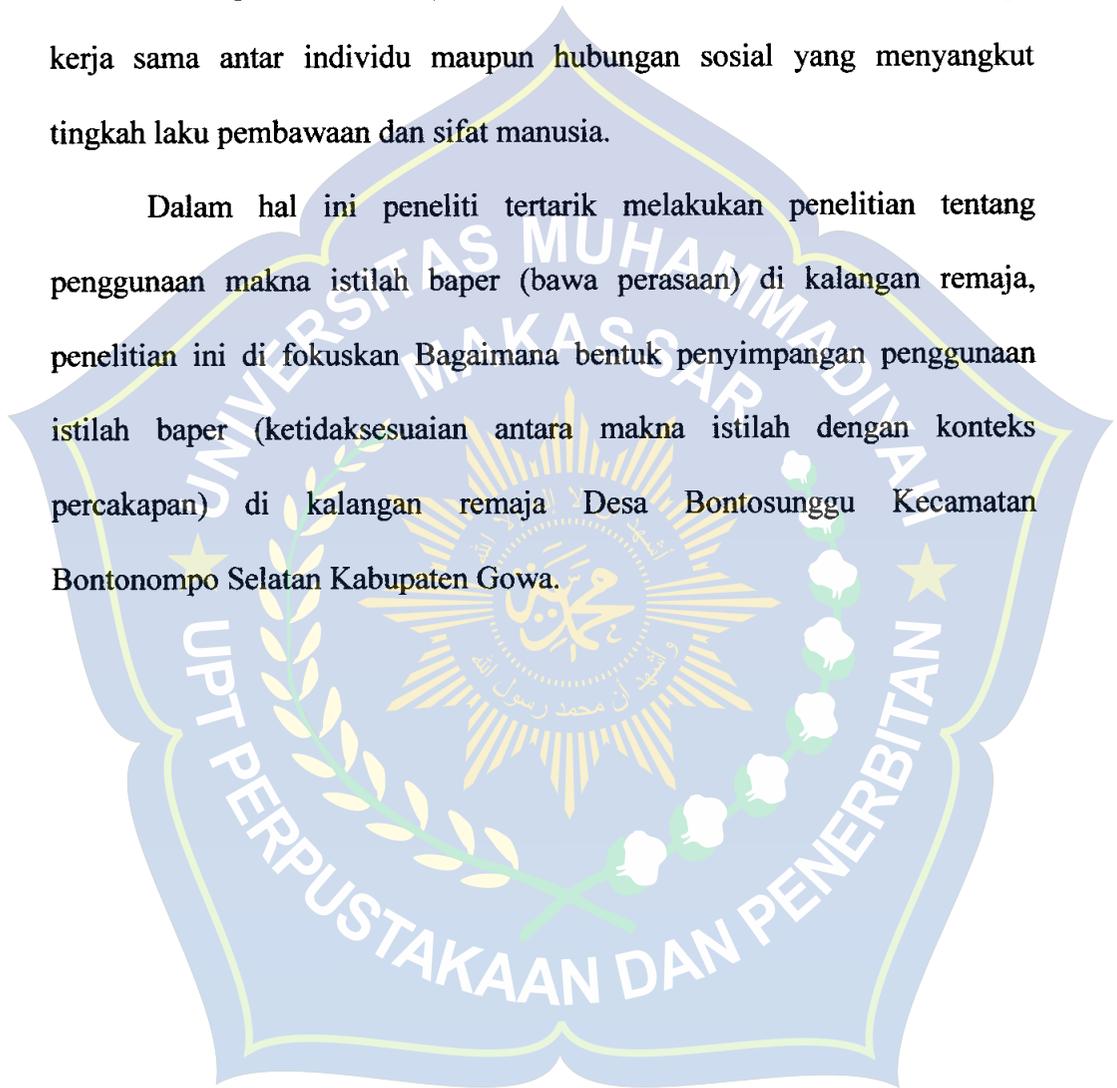
Dalam studi semantik leksikal perubahan arti dapat disebabkan oleh dua faktor kebahasaan dan non-kebahasaan (Subuki & Saehudin, 2011). Sebab kebahasaan adalah salah satu perubahan arti yang berasal dari bahasa itu sendiri.

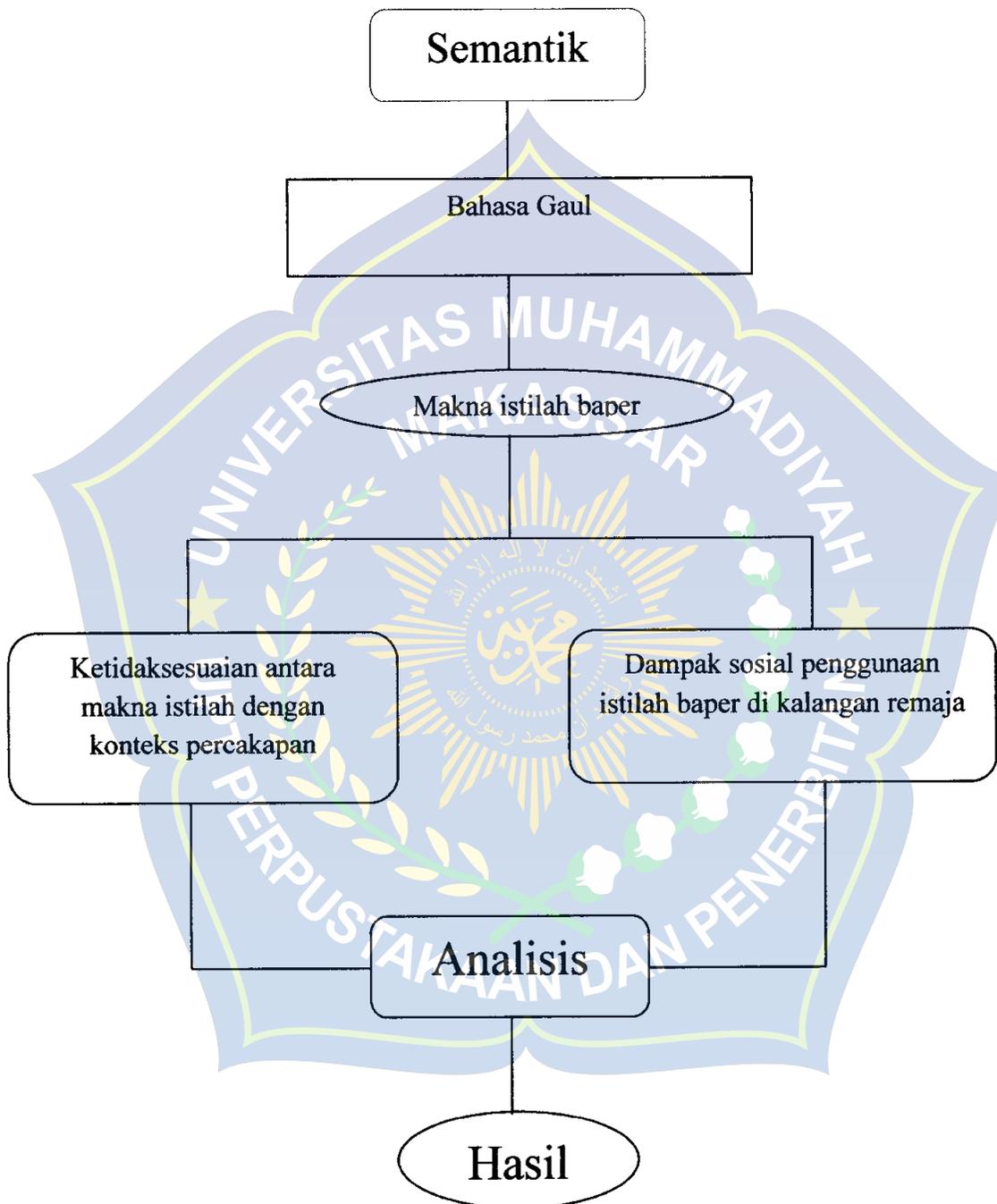
Pada zaman *now* ini atau sering dikenal dengan sebutan zaman milenial, sudah tidak asing lagi dengan ungkapan istilah baper. Hal ini menjadi trending di kalangan anak remaja. Dapat diketahui bahwa setiap bahasa pasti akan mengalami perubahan, mengingat zaman yang semakin maju ini. Namun tidak semua perubahan itu sebagai hal positif yang dapat kita terima. Ada kalanya kita harus memfilternya sebagai bahasa yang baik dan benar.

Ketika mengungkapkan istilah baper ini, awalnya untuk menggambarkan seseorang yang sering kali galau, bimbang, kebanyakan mikir atau terlalu sulit mengambil keputusan. Hal ini dapat dikatakan lantaran yang berpikir bukan hanya otaknya tapi juga perasaannya. Namun seiring perkembangan zaman istilah baper ini juga digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mudah tersinggung. Setiap candaan verbal maupun keisengan lain yang menimpa dirinya akibat “terlalu mengambil ke hati”. Semua orang berhak mengeluarkan pendapat dan pemikirannya. Tetapi sebaiknya sebelum berkata lebih baik untuk dipikirkan terlebih dulu agar tidak melukai perasaan orang lain. Perkataan-perkataan yang hendak diucapkan juga perlu disaring lagi supaya enak didengar.

Betapa pentingnya interaksi sosial terhadap perkembangan sosial remaja. Interaksi sosial merupakan salah satu cara untuk menjaga tingkah laku seseorang di mata masyarakat umum. Interaksi sosial dapat berupa kerja sama antar individu maupun hubungan sosial yang menyangkut tingkah laku pembawaan dan sifat manusia.

Dalam hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian tentang penggunaan makna istilah baper (bawa perasaan) di kalangan remaja, penelitian ini di fokuskan Bagaimana bentuk penyimpangan penggunaan istilah baper (ketidaksesuaian antara makna istilah dengan konteks percakapan) di kalangan remaja Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.





Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *deskriptif kualitatif*. Semi (1993) menjelaskan bahwa deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, melainkan kedalaman penghayatan terhadap interjeksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Adapun prosedur pemecahan masalah pada penelitian ini, Nawawi (2001) menjelaskan bahwa prosedur pemecahan masalah prosedur pemecahan masalah dilakukan dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek ataupun objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sependapat dengan Nawawi, Ratna (2006) berpendapat bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya merupakan kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

B. Tempat dan waktu penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Menurut peneliti lokasi ini sangat strategis banyak perkumpulan kaum muda khususnya di kalangan remaja dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda, hal ini bisa mengatasi masalah judul peneliti tersebut. Waktu yang digunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian ini kurang lebih dalam waktu 1 bulan untuk melakukan pengumpulan data dan pengolahan data.

C. Subjek penelitian

Subjek peneliti yang di gunakan adalah anak remaja. Hal ini, penelitian ini berfokus mengacu pada judul penelitian yaitu; analisis makna istilah baper (bawa perasaan) di kalangan remaja Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

D. Instrumen penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi partisipatif untuk mengetahui secara langsung perkembangan bahasa yang digunakan oleh anak remaja dalam bertutur di sekitar lingkungannya. Sugiono (2013:222) menyatakan bahwa peneliti kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang *cermat* dan *valid* serta memudahkan peneliti, maka peneliti perlu menggunakan alat bantu berupa teknik merekam, pedoman wawancara, tangkapan layar, pulpen dan catatan peneliti yang berfungsi sebagai alat pengumpul data serta alat pemotret atau kamera.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

1. Data primer
 - a. Observasi

Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Peneliti berada ditempat itu, untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid dalam penelitian tersebut. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (W. Gulo, 2002:116).

Dalam observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif, yaitu terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Observasi partisipatif, di sini peneliti mengamati bagaimana bentuk penyimpangan penggunaan istilah baper (ketidaksesuaian antara makna istilah dengan makna percakapan) di kalangan remaja dan bagaimana dampak sosial penggunaan istilah baper di kalangan remaja tersebut. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik untuk melakukan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara, pihak ini yang telah mengajukan pertanyaan dan diwawancarai, pihak ini yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pelaksanaan teknik wawancara dibagi dalam tiga golongan antara lain:

- 1) Wawancara terstruktur, wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara,

pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

- 2) Wawancara semiterstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
- 3) Wawancara tak berstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara semiterstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang

bagaimana bentuk penyimpangan penggunaan istilah baper (ketidaksesuaian antara makna istilah dengan konteks percakapan) dan bagaimana dampak sosial yang akan ditimbulkan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada anak remaja dan pendapat tokoh masyarakat dengan adanya muncul bahasa gaul dikalangan remaja termasuk istilah baper (bawa perasaan).

c. Rekaman Audio

Rekaman audio salah satu dari teknik pengumpulan data kualitatif. Dalam melakukan wawancara tidak jarang dibuat rekaman audio, untuk menangkap inti pembicaraan diperlukan kejelian dan pengalaman seseorang yang melakukan wawancara. Dalam hal ini, dapat merekam audio wawancara sehingga dapat digunakan untuk menggali isi wawancara lebih lengkap dan pada saat pengolahan data dilakukan.

2. Data sekunder

a. Dokumentasi

Menurut sugiyono (2016;329) Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Melalui teknik ini peneliti dapat mengetahui bagaimana bentuk penyimpangan penggunaan makna istilah baper

(bawa perasaan) beserta dampak sosial di kalangan remaja Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono (2016:246) mengemukakan teknik analisis data merupakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaksi dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Tahapan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

1. Tahap reduksi data

Reduksi data adalah bagian dari analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang memusatkan pada penyederhanaan data, pengklasifikasian, membuang yang tidak perlu, mengoreksi hingga dapat ditarik kesimpulannya kemudian diverifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dengan cara: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya ke dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Tahap penyajian data atau analisis data setelah pengumpulan data

Pada tahap ini, kegiatan penyajian atau penampilan dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya.

3. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah selanjutnya ialah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan kemudian melakukan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti untuk mendukung tahap tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk menemukan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data.



BAB IV

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Pemerolehan data dalam penelitian terlebih dahulu merekam dan mewawancarai remaja tersebut. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menyimak analisis makna istilah baper di kalangan remaja Desa Bontosunggu Kecamatan Bontononpo Selatan Kabupaten Gowa. Adapun hasil rekaman istilah baper yang paling sering digunakan anak remaja dalam melakukan interaksi antar sesama kalangan remaja.

Tabel 4. 1 Penelitian
Deskripsi Data Penelitian

No	Istilah Baper	Makna/arti
1	Tersinggung	Mudah sakit hati
2	Tersentuh	Terkena
3	Kukuh	Teguh
4	Terharu	Rawan hati
5	Berprasangka	Mudah diingat
6	Terlalu mencintai sesuatu	Kebahagiaan berasal dari orang lain

2. Analisis Data

Dalam rekaman hasil wawancara remaja tersebut terdapat hasil data analisis makna istilah baper yang diperoleh dari remaja di Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

1) Tersinggung

Pada kata diatas merujuk pada makna/arti mudah sakit hati. Maksud dari makna tersebut adalah digunakan anak remaja pada saat berkomunikasi, lalu lawan bicaranya merasa pembahasan itu menyangkut dalam dirinya yang dialami. Sehingga seseorang tersebut merasa tidak aman atau insecure, hal ini dapat menyebabkan seseorang gampang tersinggung atau mudah sakit hati dengan sesuatu.

2) Tersentuh

Pada kata diatas merujuk pada makna/arti terkena. Maksud dari makna tersebut adalah digunakan anak remaja dalam bentuk pelampiasan seseorang saat merasa sedih, bahagia maupun kecewa. Hatinya mudah tersentuh, tertarik atau terpicat dan bersimpati.

3) Kukuh

Pada kata diatas merujuk pada makna/arti teguh. Maksud dari makna tersebut adalah digunakan anak remaja saat kukuh dengan gombalan. Disini seseorang sedang memuji pasangannya. Kata-kata

gombalan bisa membuat siapa saja merasa tersanjung, walaupun hanya sebatas kata.

4) Terharu

Pada kata diatas merujuk pada makna/arti rawan hati. Maksud dari makna tersebut adalah digunakan anak remaja saat melihat atau mendengar sesuatu dan merasa stress dan cemas. Pada umumnya, seseorang yang mengalami kecemasan akan mengatakan bahwa dengan menangis, maka itu membuat dirinya terbantu teratasi perasaannya.

5) Berprasangka

★ Pada kata diatas merujuk pada makna/arti mudah diingat. Maksud dari makna tersebut adalah digunakan anak remaja saat terlalu berlebihan, mudah curiga dalam suatu hal. Sebab seseorang merasa sulit mempercayai dengan orang lain, sehingga perasaan tidak baik ini akan muncul.

6) Terlalu mencintai sesuatu

Pada kata diatas merujuk pada makna/arti kebahagiaan berasal dari orang lain. Maksud dari makna tersebut adalah digunakan anak remaja menganggap bahwa kebahagiaannya ada pada orang lain.

Dapat dilihat melalui komentar media sosial yang berhubungan dengan istilah baper:

Data 1: Dari akun @Jessica Yolanda

“Iqbaal sama sasa actingnya superr bgt... Baper parah... smbil nunggu 28 feb, bts 90 dong keluarin.. Biar makin mewekk terpotek2...”

Data 2: Dari akun @Neng Nufus

“Blackpink aja baper nonton dilan. Apa lg aku meleleh”

Data 3: Dari akun @Yuli Hariyanti

“Film nya bikin baper ini baru film ter keren se-Indonesia”

Data 4: Dari akun @Shahputra Doang

“Part 2 dongg temukan Marisa sama william baper banget sama filemnya woyyyy kene bngttt”

Data 5: Dari akun @Dian Maysuri

“Akhir nya kluar s2 yeah film yang bikin baper dan senyum senyum sendiri”

Data 6: Dari akun @Citra Lestari

“Baper dan full nagis njirrr”

Berdasarkan pada kutipan kalimat diatas menunjukkan bahwa istilah baper diperuntukkan untuk mengutarakan perasaannya setelah menonton film. Hal ini seseorang akan secara tidak sadar mengadaptasi dan menginternalisasi perasaan atau sikap hingga pemikiran dari tokoh di film yang mereka tonton hingga akhirnya menjadi bagian dari dirinya. Oleh karena itu, hal ini

memungkinkannya untuk secara emosional ikut memahami kondisi yang dialami tokoh di film.

Selanjutnya melalui percakapan media sosial antara sesama anak remaja yang berhubungan dengan istilah baper:

Data 1: Rindi

“Dehh ya Allah baperku dengarki kata-katata”

Pada kutipan kalimat diatas anak remaja mengutarakan perasaannya saat merasa terharu. Karena, hatinya tersentuh mendengar kata-kata yang menyedihkan atau membahagiakan yang menyangkut dengan dirinya.

Data 2: Fitriani

“Tdi toh kan chtka sama ilham bru toh astga gombalannya bikin baper”

Pada kutipan kalimat diatas anak remaja mengutarakan perasaannya saat mendapatkan gombalan atau sebuah kata-kata manis dari seseorang yang dikenal. Hal ini, membuat dirinya merasa tersanjung dengan gombalan yang sudah diberikan.

Data 3: Nurkhalifah

“Baperma sede”

Pada kutipan kalimat diatas anak remaja mengutarakan perasaannya bahwa dia akan Bahagia Bersama seseorang yang dimaksud untuk dirinya. Hal ini akan berpikir bahwa kebahagiaanya ada pada orang lain, bukan melainkan pada dirinya.

Data 4: Citra

“Mulaimi baper kandayya”

Pada kutipan kalimat diatas anak remaja mengutarakan perasaannya saat merasa tersinggung dengan sesuatu hal. Sehingga ia akan mudah mengambil hal-hal buruk dari orang lain, seperti perkataan yang dianggap buruk.

Data 5: Widya

“Hahah baperma seng sya”

Pada kutipan kalimat diatas anak remaja mengutarakan perasaannya saat merasa berprasangka bahwa ada seseorang yang sedang mengikutinya. Hal ini dapat membuat anak remaja seudzon dengan sesuatu buruk dengan sikap yang dilakukan seseorang tersebut.

Data 6: Kasma

“Bapernya”

Pada kutipan kalimat diatas anak remaja mengutarakan perasaannya saat merasa tersinggung dengan ucapan yang diberikan. Hal ini anak remaja lebih mudah sensitif, merasa bahwa dirinya Cuma pamer muka glow up.

3. Jawaban Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas, maka penulis mendeskripsikan bahwa pernyataan peneliti ini berbunyi “Bagaimana bentuk penyimpangan istilah baper (ketidaksesuaian antara makna istilah dengan konteks percakapan) di kalangan remaja Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan

Kabupaten Gowa” adalah anak remaja saat melakukan percakapan antar sesama kalangannya, kemudian dari salah satu percakapan itu membuat terganggu atau tersinggung yang menyangkut dengan dirinya. Maka dari itu, muncullah istilah baper. Padahal disisi lain konteksnya bukan untuk bawa perasaan, akan tetapi maksud tujuan sebenarnya adalah untuk menyinggung dengan hal-hal sensitif. Maka dari itu, terjadilah ketidaksesuaian antara makna istilah dengan konteks percakapan. Sedangkan, peneliti yang berbunyi “Bagaimana dampak sosial istilah baper di kalangan remaja Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa” adalah dengan ini istilah baper akan menimbulkan dampak yang cukup buruk dimana orang-orang akan mudahnya melakukan pembullying/penghinaan dengan bersembunyi dibalik istilah baper.

B. Pembahasan

Pada istilah diatas merujuk pada makna atau arti bawa perasaan yang sering kali dirasakan sesama remaja. Maksud dari makna atau arti tersebut seseorang menyaksikan atau mendengar sesuatu hal, kemudian perasaannya terbawa akan hal yang disaksikan atau didengar tersebut.

Dalam diri setiap orang pada dasarnya memiliki sifat bawa perasaan atau di akronimkan disebut dengan istilah baper. Namun dengan seiring banyaknya yang mengungkapkan istilah baper, di identikan dengan perasaan yang berlebihan atau juga disebut dengan orang yang sensitif.

Sifat bawa perasaan pada diri seseorang, dapat merubah kepada hal yang positif. Tetapi akan ada juga dampak negatif, karena terlalu baper. Dampak negatif, bisa membuat kita rugi dari kebiasaan yang dilakukan. Karena, setiap orang itu selalu berinteraksi, satu sama lain pasti akan ada perbedaan baik itu secara fisiknya atau sikap.

Salah satu alasan anak remaja lebih mudah baper karena terlalu mengedepankan perasaannya, terlalu menanggapi sesuatu hal yang membuat dirinya tersinggung. Sehingga seseorang tidak bisa mengontrol dirinya saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya, hal ini akan membuat dirinya lebih berlebihan dan terlalu mengambil kehati. Meski sama-sama memiliki kepekaan seperti orang yang berempati tinggi, orang yang berperan kurang bisa memahami orang lain dan cenderung hanya berfokus pada diri mereka sendiri. Sedangkan orang yang berempati tinggi bisa merasakan apa yang orang lain rasakan.

Istilah baper bukan hanya digunakan saat berkomunikasi antara lawan bicara, akan tetapi digunakan juga dalam bentuk media sosia melalui percakapan antara anak remaja dan digunakan saat berkomentar dengan hal-hal yang membuat anak remaja baper seperti baper menonton film, merasa sedih, tersentuh dengan sesuatu, mudah tersinggung dan kecewa.

Banyak orang awam mengaggap orang yang gampang baper atau sensitif ini adalah orang yang alay cengeng, bahkan sering kali orang yang baperan ini disepelekan dan malah mendapatkan respon yang tidak mengenakkan dan

memberi dampak yang tidak baik pada seseorang yang baper. Ada beberapa ciri lebih jelas dari seseorang yang baperan, yang pertama mereka cenderung sangat mudah berempati terhadap sesuatu, lalu yang kedua yaitu sangat mudah tersinggung baik karena perkataan dan perbuatan orang lain, dan ciri selanjutnya ialah terlalu memandang suatu kejadian dari sudut emosional.

Dengan adanya muncul istilah baper di kalangan remaja, anak remaja tersebut lebih menggeneralkan istilah itu dibanding dengan memakai Bahasa yang baik dan benar. Hal ini kurangnya anak remaja memakai Bahasa yang baik, karena para remaja berpikir menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar terlalu formal. Sehingga mereka menggunakan istilah baru atau yang disebut Bahasa gaul dalam berkomunikasi dengan kelompoknya sebagai wujud penggambaran ekspresi.

Penyebab kebaperan bisa dikarenakan orang lain, mulai dari teman, keluarga hingga pasangan yang melakukan Tindakan atau melontarkan perkataan tertentu yang memicu rasa baper. Hal ini, istilah baper bisa dihindari dan dihilangkan dari dalam diri. Disini kita harus bersikap cuek, tidak peduli dengan apa yang dipikirkan orang lain, apa yang dikatakan orang lain, dan apa yang diperintahkan oleh orang lain.

Maka dari itu usahakan untuk tetap tenang dalam menghadapi atau menerima berbagai macam perlakuan dari orang lain. Anda bisa memberikan kesadaran penuh pada kondisi tersebut, sehingga otak tidak dikontrol dengan

mudah oleh emosi yang timbul secara tiba-tiba. Jika dibiasakan, maka perasaan baper akan lebih mudah ditekan dan berkurang dengan sendirinya.

Saat ini, sangat berpengaruh pada beberapa aspek kehidupan terutama pada bidang komunikasi. Sebagian dari kita tidak sadar akan pentingnya bagaimana cara berkomunikasi yang benar, agar penyampaian sesuatu informasi dapat diterima dengan baik. Fungsi Bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi. Fungsi Bahasa tersebut, tergantung pada siapa, apa, dimana, bilamana, berapa lama, untuk apa dan dengan apa Bahasa itu digunakan.

Banyaknya istilah-istilah yang muncul pada kalangan remaja membuat komunikasi semakin menyenangkan dimana mereka tidak perlu merasa canggung atau malu untuk berkomunikasi dengan sesama. Namun Bahasa-bahasa gaul tersebut tidak fleksibel yang artinya istilah-istilah tersebut tidak dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan semua kalangan, misalnya menggunakan Bahasa gaul saat sedang berkomunikasi dengan orang tua hal tersebut merupakan Tindakan yang tidak sopan karena penggunaan Bahasa gaul yang tidak pada konteksnya.

Walaupun muncul banyaknya istilah-istilah unik yang umumnya digunakan para remaja untuk berkomunikasi, namun mempelajari Bahasa Indonesia yang baik dan benar juga sangat dibutuhkan agar dapat berkomunikasi sesuai dengan aturannya. Karena Bahasa gaul hanya dapat digunakan dalam konteks-konteks tertentu. Jadi, Bahasa gaul memiliki Batasan-batasan untuk

digunakan dalam berkomunikasi, walau kelihatannya bersifat bebas namun jika digunakan dalam konteks yang tidak tepat akan menghasilkan suatu penafsiran yang salah tentang sebuah informasi yang disampaikan. Maka hal tersebut, perlu berhati-hati dalam menggunakan Bahasa gaul. Penggunaan Bahasa gaul harus disesuaikan dengan tempat situasi, dan siapa lawan bicara kita.

Untuk menghindari pemakaian Bahasa gaul yang sangat luas dimasyarakat pada masa depan, perlu adanya usaha pada saat ini menanamkan dan menumbuhkembangkan pemahaman dan kecintaan dalam diri generasi bangsa terhadap Bahasa Indonesia sebagai Bahasa nasional. Dengan demikian, pemakaian Bahasa Indonesia secara baik dan benar pada saat ini dan pada masa depan dapat meningkat.

Jika terus dibiarkan seperti ini, maka anak remaja tidak akan paham bagaimana cara berkomunikasi dengan baik. Bukan hanya sesama kalangan remaja, akan tetapi Ketika berada dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut akan berdampak yang tidak baik kepada orang lain, karena kurangnya etika. Dengan kebiasaan berbahasa yang kurang baik, akan menjadi kebiasaan pula dalam melakukan interaksi tanpa mengenal kapan dan siapa kita sedang berkomunikasi tersebut.

Maka dari itu sebaiknya istilah baper digunakan dalam pergaulan dengan sesama teman sebaya atau teman yang sudah dirasa cukup dekat, untuk konteks

itu sendiri baper sebaiknya digunakan ketika sedang membahas perasaan suka kepada lawan jenis agar digunakan pada konteks yang sesuai.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Maksud dari makna istilah baper yang dirasakan sesama remaja ialah seseorang menyaksikan atau mendengar sesuatu hal, kemudian perasaannya terbawa akan hal yang disaksikan atau didengar tersebut.
- b. Dalam interaksi masyarakat pentingnya berbahasa yang baik dan benar. Perlu adanya kesantunan berbahasa dalam beretika atau bersosialisasi di masyarakat tersebut. Dimana pun kita berada, dengan penggunaan Bahasa dan pemilihan kata yang baik, serta memperhatikan dimana, kapan, dan kepada siapa kita berbicara.

B. Saran

- a. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai makna istilah baper. Karena, berbahasa yang baik dan benar sangat penting untuk diperhatikan dalam melakukan percakapan.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Masih banyak kemungkinan makna istilah yang terdapat dalam anak remaja tersebut, namun dengan segala keterbatasan peneliti hanya

memfokuskan pada makna istilah baper saja. Untuk itu peneliti memberi kesempatan kepada siapa saja untuk melengkapi penelitian-penelitian selanjutnya. Maka dari itu penulis sangat mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk memperbanyak referensi terkait dengan makna istilah baper dikalangan remaja dan perlu dikembangkan lag



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, A. (2011). *Semantik: Pengantar Studi Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bloomfield, L. (2007). *Bahasa (Language)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chafe, W. (2009). Consciousness and Language. *Cognition and Pragmatics*. *John Benjamins, Amsterdam*, 135–145.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Gumperz, J. J. (1968). Types of Linguistic Communities. *Readings in the Sociology of Language, 1*, 460–472.
- Hikmawati. (2017). *Realitas Remaja Menggunakan Bahasa Prokem dalam Interaksi Sosial di Desa Binanga Sombaiyya Kecamatan Bontosikuyu di Kabupaten Kepulauan Selayar*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hockett, C. F. (2019). *Language, Mathematics, and Linguistics*. German: De Gruyter Mouton.
- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2021). Ekspresi Remaja Milenial melalui Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 476–489.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Labov, W. (1972). The Study of Language in its Social Context. *Language and Social Context*, 283–298.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. H. (2001). *Metode Penelitian Bidang Sosial. Cetakan Kesembilan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhasanah, N. (2014). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Bahasa Indonesia. *Forum Ilmiah*, 11(1), 15–21.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Budaya.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, Metode, dan Terbaik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologis Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Subuki, M., & Saehudin, A. (2011). *Semantik: Pengantar Memahami Makna Bahasa*. Jakarta: Transpustaka.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zein, D., & Wagiaty, W. (2018). Bahasa Gaul Kaum Muda sebagai Kreativitas Linguistik Penuturnya pada Media Sosial di Era Teknologi Komunikasi dan Informasi. *Jurnal Socioteknologi*, 17(2), 236–245.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



SISKA, lahir di Bontociniayo, pada tanggal 21 Mei 2000.

Anak kedua dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Ayahanda Syamsuddin dan Ibunda Rosliana. Jenjang

sekolah yang pernah ditempuh; Sekolah dasar di SDN Bontociniayo pada tahun 2007-2012, lalu melanjutkan

Pendidikan di SMPN 2 Bontonompo Selatan pada tahun 2012-2015, kemudian melanjutkan Pendidikan di SMAN 13 Takalar pada tahun 2015-2018. Pada tahun 2018 melanjutkan Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN